

## PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMP NEGERI 9 BINJAI

Oleh

Aisyah Firdaus<sup>1</sup>, Azizah Hanum OK<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: <sup>1</sup>[aisyah3003233004@uinsu.ac.id](mailto:aisyah3003233004@uinsu.ac.id), <sup>2</sup>[azizahhanum@uinsu.ac.id](mailto:azizahhanum@uinsu.ac.id)

### Article History:

Received: 20-11-2024

Revised: 07-12-2024

Accepted: 23-12-2024

### Keywords:

Peran Guru, Pendidikan  
Multikultural, SMP Negeri 9  
Binjai, Keberagaman Budaya

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam pendidikan multikultural di SMP Negeri 9 Binjai. Dalam konteks keberagaman budaya yang semakin meningkat, guru memiliki tanggung jawab penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi, seperti integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, penggunaan metode pembelajaran partisipatif, serta penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang merayakan keberagaman budaya. Namun, tantangan tetap ada, seperti kurangnya pemahaman guru tentang multikulturalisme dan keterbatasan sumber daya. Untuk mengatasi tantangan ini, guru melakukan pelatihan profesional dan membangun kolaborasi dengan komunitas lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam mendukung pendidikan multikultural dan bahwa dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitasnya. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan multikultural di sekolah-sekolah lain.

## PENDAHULUAN

Guru merupakan agen pendidikan berperan sebagai fasilitator, mediator, dan model yang membantu siswa memahami dan menghargai keragaman agama dan budaya.<sup>1</sup> Sesuai dengan pasal 1 ayat 1 Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>2</sup>

Guru berperan sentral dalam mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme kepada siswa,

<sup>1</sup>Devy Habibi Muhammad and Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HUMANISME RELIGIUSITAS DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERAREVOLUSI INDUSTRI 4.0," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 31.

<sup>2</sup>Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1.

terutama ditengah beragam latar belakang sosial, budaya dan ekonomi. berdasarkan observasi awal peneliti mendapatkan data di dalam madrasah tentu adanya norma-norma prosedural, madrasah menunjukkan nilai kulturalnya. Pendidik, TU dan peraturan yang ada. Lalu, benar adanya madrasah tersebut memiliki keberagaman latar belakang siswa, baik dari segi etnis, agama, maupun status ekonomi siswa.

Hal ini juga dapat memunculkan konflik budaya, yang dapat ditangani dengan cara mediasi yang efektif serta dapat memberikan pencerahkan dan membuka batasan-batasan kultural yang kaku. Seperti yang ada di lingkungan madrasah berasal dari latar belakang dan juga etnis yang bermacam- macam yang mana hal ini dapat menimbulkan gesekan-gesekan apabila tidak ditangani dengan cara yang tepat. Jawa dan Banjar merupakan dua etnis paling dominan di lingkungan ini, baik dari staf, Guru maupun para siswa yang sedang menimba ilmu di madrasah tersebut, tak jarang antara murid satu dengan murid yang berbeda etnis tersebut terlibat keributan dengan sumber masalah yang berbeda beda, mulai dari menertawakan dialek atau Bahasa maupun saling ejek antar siswa karena perbedaan antar etnis tersebut. Oleh karenanya perlu untuk semua pihak agar memahami semua perbedaan tersebut sebagai sebuah anugerah yang diberikan oleh Tuhan yang maha Esa. Perbedaan latar belakang status manusia sudah tertulis dalam Al-Qur'an Sebagaimana firman Allah:<sup>3</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat: 49/12)

Melihat fenomena-fenomena tersebut di atas peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian bertujuan untuk menganalisis “Peran Guru dalam Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 9 Binjai”.

## LANDASAN TEORI

### A. Pendidikan Multikultural

Multikultural berasal dari kata *multi* yang artinya banyak, lebih dari satu dan kultural artinya berhubungan dengan kebudayaan. Sedangkan menurut KBBI multikultural artinya bersifat keberagaman budaya (KBBI, 2008). Farida Hanum dikutip dalam buku multikultural dalam pendidikan Islam, mengatakan bahwa, pendidikan multikultural ialah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang bertujuan utama untuk mengubah struktur lembaga pendidikan agar peserta didik, peserta didik yang berkebutuhan khusus, dan peserta didik yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur bermacam-

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf*...h.

macam akan mempunyai kesempatan yang sama agar dapat mencapai prestasi akademik di sekolah.<sup>4</sup>

Menurut Tri Astutik Haryati dikutip dalam buku multikultural dalam pendidikan Islam, tujuan pendidikan multikultural dibagi menjadi 3 bagian, yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan pembelajaran, yaitu:

- a. *Attitudinal Goals*, untuk mengembangkan kesadaran pada peserta didik dan juga kepekaan kultur, toleransi, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap *responsive* terhadap budaya, serta keterampilan untuk menghindari konflik-konflik.
- b. *Cognitive Goals*, yang berkaitan dengan pengetahuan agar memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya dari orang lain, kemampuan untuk dapat menganalisa dan menterjemahkan perilaku kultur serta pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural.
- c. *Instructional Goals*, untuk memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran, memberikan berbagai strategi untuk dapat mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antar budaya, mengembangkan *interpersonal*, membedakan teknik evaluasi, membantu klarifikasi nilai dan menjelaskan dinamika kultural.<sup>5</sup>

Menurut Azra dalam Buku Pendidikan Multikultural menjelaskan Pendidikan Multikultural adalah sebagai pengganti dari Pendidikan interkultural yang diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli dan mau mengerti atau adanya politik politik terhadap kebudayaan kelompok manusia. Sedangkan Menurut Farida Hanum dalam Buku Pendidikan Multikultural menjelaskan pendidikan multikultural adalah "*proses peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati serta toleransi terhadap sesama tanpa memandang golongan, status, gender, dan kemampuan akademis*".<sup>6</sup>

Dari uraian di atas tentang pendidikan multikultural merupakan suatu proses usaha sadar yang diberikan kepada peserta didik agar mampu menghargai, menerima, dan menumbuhkan sikap peduli terhadap adanya perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati serta toleransi terhadap sesama tanpa memandang golongan, status, gender, dan kemampuan akademis sehingga terciptanya kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya.

## **B. Tujuan Pendidikan Multikultural**

Tujuan pendidikan multikultural sebagaimana yang dikemukakan oleh Saulalah adalah untuk membantu peserta didik:

- a. Memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat
- b. Menghormati dan mengapresiasi kebinnekaan budaya dan sosio-histori etnik
- c. Menyelesaikan sikap-sikap yang penuh dengan purbasangka

---

<sup>4</sup> Meyniar Albina, "MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM," in *Pendidikan*, ed. Muhammaedi (Format Publishing, 2022).

<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup>Yaya Suryana & H.A Rusdiana, (2015), Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa), Bandung: Pustaka Setia, h. 197.

- d. Memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis, dan historis yang menyebabkan terjadinya ketimpangan dan keterasingan etnik
- e. Meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil dan bebas
- f. Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang.<sup>7</sup>

Melalui Pendidikan Multikultural ini peserta didik diberi sebuah kesempatan dan pilihan untuk mendukung dan memperhatikan satu atau beberapa budaya, misalnya sistem nilai, gaya hidup atau ragam bahasa.

### **C. Tugas Guru Dan Tanggung Jawab Guru**

#### **1. Tugas Guru**

Tugas guru tidak terbatas dalam Masyarakat, guru adalah bagian strategis yang memutuskan jalan ke depan demi kehidupan bangsa. Semakin akurat para guru melakukan tugasnya, semakin banyak kesiapan dan kendala Pembangunan yang dibuat dan dibangun. Dengan kata lain, kepribadian guru saat ini mencerminkan kepribadian bangsa di masa depan, dan dinamika kehidupan bangsa sejalan dengan kepribadian guru di Masyarakat.

Ada beberapa persyaratan untuk menjadi seorang guru yang harus dipenuhi. Sebagai contoh ialah menjadi guru profesional memerlukan pengetahuan khusus tentang pedagogi dan pengajaran berbagai ilmu pengetahuan lainnya harus dilatih dan dikembangkan selama periode Pendidikan atau Pendidikan jabatan tertentu. Berikut tugas-tugas guru yakni:

1. Guru Sebagai Sumber Belajar
2. Guru Sebagai Fasilitator
3. Guru Sebagai Pengelola
4. Guru Sebagai Demonstrator
5. Guru Sebagai Pembimbing
6. Guru Sebagai Motivator
7. Guru Sebagai Evaluator

#### **2. Tanggung Jawab Guru**

Adapun tanggung jawab Guru dalam Pendidikan meliputi:

- a. Seorang guru harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya sehingga tidak menimbulkan diskriminatif.
- b. Seorang guru seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama.
- c. Seorang guru harusnya mampu menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.
- d. Seorang guru mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keberagaman budaya, etnis, dan agama.
- e. Seorang guru juga mampu memberikan contoh dari perkataan dan perbuatan sehingga menjadi tauladan bagi peserta didiknya.

Selain guru, sekolah juga mempunyai peranan penting dalam membangun lingkungan

<sup>7</sup> Saulalah, (2011), *Pendidikan Multikultural*, Malang: UIN-MALIKI Press, h.39.

pendidikan yang pluralis dan toleran. Langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain: pertama, untuk membangun rasa saling pengertian sejak dini antara peserta didik yang mempunyai keyakinan yang berbeda. Kedua, kurikulum dan buku-buku pelajaran yang dipakai. Ketiga, adanya praktek yang diterapkan di sekolah bukan hanya sekedar teori saja.<sup>8</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai metode fenomenologis. Karena, peneliti fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu.<sup>9</sup>

Demikian dengan penelitian ini, disini peneliti akan berusaha memahami arti dari tindakan-tindakan guru yang dijadikan subjek penelitian tepatnya guru di SMP Negeri 9 Binjai, serta akan mengkaitkannya dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan dan situasi sekolah tersebut. Pendekatan Fenomenologis digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan juga untuk melacak dan mengetahui gaya kepemimpinan guru di SMP Negeri 9 Binjai. Kata fenomenologi berasal dari kata Yunani bahasa Indonesia, biasa dipakai istilah gejala. Jadi, fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yang menampakkan diri.<sup>10</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 9 Binjai mencakup:

#### 1. Strategi Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMP Negeri 9 Binjai.

Adapun upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMP Negeri 9 Binjai, yaitu:

- a. Melalui kegiatan upacara pengibaran bendera,
- b. Pada saat proses pembelajaran,
- c. Memberikan teladan di luar jam pelajaran.

#### a. Melalui Kegiatan Upacara Pengibaran Bendera

Kegiatan upacara merupakan aktivitas yang dilakukan di SMP Negeri 9 Binjai setiap seminggu sekali, pelaksanaannya adalah hari senin. Pelaksanaan ini sudah menjadai rutinitas yang dilakukan oleh pihak sekolah pada umumnya di Indonesia, demikian juga halnya di lakukan oleh pihak SMP Negeri 9 Binjai, sesuai dengan pernyataan informan:

"Jika masalah tersebut diterapkan, apalagi saat upacara bendera, terdapat pemimpin upacara dan pembina upacara. Dia selalu memberikan himbauan kepada siswa."

**(wawancara Bapak Fahmi Amri Harahap, M.Pd 05, November 2024)**

Dari pernyataan yang disampaikan informan tersebut, bahwa pada saat upacara bendera guru PAI sebagai pembina upacara memberikan himbauan kepada seluruh siswa agar selalu menjaga kerukunan, karena memang pada saat pelaksanaan upacara pengibaran bendera sangat cocok untuk memberikan arahan dalam perbedaan tersebut, sebagaimana

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir, (2013), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 99.

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, h.17.

<sup>10</sup> Juhaya S. Pradja. (2003). *Filsafat Ilmu*. Bandung: Taraju, h.121.

diketahui upacara pengibaran bendera merupakan momen memperingati jasa pahlawan dalam memerdekakan Indonesia dan negara kesatuan republik Indonesia sejak sebelum merdeka telah terdiri dari berbagai agama, budaya dan suku.

Hal ini sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa guru PAI sering di tunjuk oleh pihak sekolah SMP Negeri 9 binjai untuk menjadi pembina upacara dan guru PAI tidak lupa untuk mengingatkan agar selalu menjaga perbedaan di antara siswa serta memberikan gambaran bahwa Indonesia merdeka bukan karena perjuangan satu agama, bukan dimerdekakan oleh satu suku saja melainkan dimerdekakan dari berbagai agama, suku dan budaya.

Data yang berkenaan dengan upaya yang dilakukan guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMP Negeri 9 binjai dilakukan pada saat pengibaran bendera juga di kuatkan oleh informan lainnya sebagai berikut:

"Yah, momen yang paling tepat adalah saat pengibaran bendera, karena kita tahu bahwa Indonesia merdeka bukan hanya berkat perjuangan satu suku saja, melainkan berkat perjuangan dari berbagai suku, seperti para pahlawan. Ada pahlawan dari Batak, Jawa, Aceh, Padang, Nias, dan lain-lain. Inilah yang kami contohkan kepada anak-anak, bahwa Indonesia pada dasarnya memang ditakdirkan memiliki berbagai budaya, bahasa, dan adat." **(wawancara Bapak Fahmi Amri Harahap, M.Pd 05, November 2024)**

Menurut informan, bahwa upacara pengibaran bendera yang dilakukan setiap hari senin di SMP Negeri 9 binjai sangat relevan dalam memberikan pemahaman dan menerima perbedaan dikalangan siswa baik itu perbedaan suku, etnis, agama dan lain sebagainya seperti halnya para pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia bukan dari satu etnis, suku atau agama saja. Akan tetapi dari berbagai agama, suku dan budaya.

Bertolak dari hasil analisis data-data di atas diperoleh proposisi yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut: upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMP Negeri 9 binjai dapat dilakukan pada saat upacara pengibaran bendera.

#### **b. Pada saat Proses Pembelajaran**

Upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMP Negeri 9 binjai salah satunya pada saat proses pembelajaran, proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan adalah 45 menit, pada saat proses pembelajaran ini lah guru pai memberikan pendidikan multikultural pada siswa-siswi karena diketahui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai konsep pemahaman agama Islam pada jenjang ini.

Guru PAI pada proses pembelajaran ini memberikan pemahaman pada siswa-siswi tentang keberagaman dan saling menghormati pada semua agama, pada saat pengamatan (observasi) peneliti melihat pada saat masuk pelajaran Agama Islam siswa-siswi yang non-muslim atau Kristen juga belajar agama kristen pada kelas yang lain atau bersebelahan. Peneliti juga mengamati pada saat proses pembelajaran guru PAI memberikan pemahaman bagi siswa-siswi SMP Negeri 9 binjai bahwa Islam menganjurkan agar tetap menghormati kepercayaan di luar Islam pada semua materi pelajaran Agama Islam. sejalan dengan pengamatan tersebut informan juga menyatakan:

"Begini, sekolah kita ini memiliki ruang yang terbatas, jadi dalam satu kelas terdapat

siswa yang beragama Islam dan Kristen. Ketika siswa Muslim belajar agama Islam, siswa Kristen juga belajar agama Kristen di ruang yang sama. Misalnya, saat siswa Kristen menyanyikan lagu puji-pujian mereka, kelas yang bersebelahan mendengarnya. Oleh karena itu, penting untuk menekankan kepada siswa Muslim agar tidak mengejek atau mengganggu. Mereka harus memahami bahwa meskipun mendengar lagu-lagu tersebut, mereka sebaiknya tidak ikut-ikutan atau merasa tersinggung. Itulah esensi dari toleransi, yaitu saling menghargai." **(wawancara Bapak Fahmi Amri Harahap, M.Pd 05, November 2024)** Pengamatan di atas dikuatkan oleh pernyataan yang diperoleh dari informan sebagai berikut:

"Dia selalu memberikan himbauan kepada siswa seperti itu. Selain itu, meskipun waktu belajar terbatas, hal tersebut disesuaikan dengan jadwal masuk yang ada."

**(wawancara Bapak Khairuddin, S.Pd 05, November 2024)**

Dari pernyataan informan tersebut menggambarkan bahwa guru PAI memberikan pemahaman kepada siswa pada saat proses pembelajaran tentang pentingnya saling menghormati terutama saling menghormati kepercayaan orang lain. Demikian juga, kepala sekolah SMP Negeri 9 binjai selalu memberikan arahan dan masukan kepada guru PAI agar selalu memberikan pemahaman kepada semua siswa-siswi untuk selalu saling menghormati, data ini sesuai dengan jawaban yang diberikan informan:

"Peneliti: Apakah guru PAI berperan aktif dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMP Negeri 9 binjai?

Informan: Kebetulan iya, karna banyak saya kasih masukan." **(wawancara Bapak Fahmi Amri Harahap, M.Pd 05, November 2024)**

Berkaitan dengan upaya yang dilakukan guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural terkait dengan pada saat proses pembelajaran ini juga diperkuat oleh pendapat informan yang menyatakan:

"Pada saat pembelajaran, Islam juga mengajarkan tentang toleransi. Jika diperhatikan, banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa kita harus menghormati agama lain. Intinya, kita harus saling toleransi. Seperti dalam surah Al-Kafirun, pada ayat terakhir yang berbunyi, 'Bagimu agamamu, bagiku agamaku.' Jadi, tidak perlu memaksa orang untuk mengikuti agama kita, kita harus saling menghormati. Toleransi itu tetap ada batasnya, tentu saja. Kita tidak bisa sampai menyembah agama orang lain. Pokoknya, toleransi yang diajarkan itu masih dalam batas yang wajar. Inilah cara kami memberikan pemahaman kepada anak-anak." **(wawancara Bapak Fahmi Amri Harahap, M.Pd 05, November 2024)**

Dari pernyataan informan di atas dapat dipahami bahwa guru PAI memberikan pemahaman atau menerapkan Pendidikan Multikultural pada saat proses pembelajaran serta bertolak dari hasil analisis data-data di atas diperoleh proposisi yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut:

Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 9 binjai dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

### **c. Memberikan Teladan di Luar Jam Pelajaran**

Upaya guru PAI dalam menerapkan Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 9 binjai termasuk memberikan teladan bagi siswa di luar jam pelajaran, hal ini menurut informan juga diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi siswa-siswi SMP Negeri 9 binjai tentang keberagaman serta berbagai kultur yang ada dikalangan kehidupan dan lingkungan

sekolah SMP Negeri 9 binjai. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan yaitu:

"Setiap agama mengajarkan cara bergaul dan bersosialisasi yang baik. Dari situlah, kita mengajarkan anak-anak bagaimana menyikapi perbedaan dan pentingnya untuk tidak membedakan-bedakan. Contohnya, saya pribadi tidak membedakan suku, bangsa, maupun agama. Kita bisa berbaur dan bersosialisasi dengan baik. Misalnya, jika ada yang tidak ingin datang ke rumah karena terdapat anjing, orang tersebut pasti mengerti. Begitu juga, jika ada yang tidak bisa makan makanan tertentu karena tidak halal, kita bisa memilih tempat yang menyediakan makanan halal. Dengan demikian, semua tetap bisa saling menikmati dan menghormati." **(wawancara Bapak Khairuddin, S.Pd 05, November 2024)**

Sesuai pernyataan yang disampaikan informan tersebut, bahwa wakil kepala sekolah memberikan teladan kepada siswa-siswi SMP Negeri 9 binjai untuk berbaur terhadap semua kalangan dan tidak membedakan antara agama Islam dan nonIslam dan memberikan hak yang sama terhadap semua siswa-siswi.

Data yang berkenaan dengan keteladan yang diberikan semua guru-guru SMP Negeri 9 binjai tersebut juga dikuatkan dengan hasil pengamatan peneliti dikalangan warga SMP Negeri 9 binjai yaitu bahwa walaupun ada satu guru agama Kristen diantara semua guru SMP Negeri 9 binjai. Namun, semua guru berbaur dan bergaul dengan guru-guru lainnya tanpa membedakan agama layaknya seperti tidak ada perbedaan agama pada kehidupan sosial di SMP Negeri 9 binjai.

Hal ini memberikan teladan yang sangat baik dan sangat efektif bagi siswa-siswi SMP Negeri 9 binjai untuk tidak membedakan antara agama dalam kehidupan sosial. Sebagaimana Islam mengajarkan bahwa sebelum mengajarkan kepada suatu ilmu, maka yang pertama dilakukan adalah mengamalkan atau melakukannya terlebih dahulu.

Kedua data yang diseskripsikan di atas sejalan dengan pernyataan informan lain tentang Upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMP Negeri 9 binjai termasuk memberikan teladan bagi siswa di luar jam pelajaran.

Pernyataan tersebut terungkap dalam hasil wawancara sebagai berikut:

"Pertanyaan yang diajukan mengenai multikulturalisme, khususnya terkait agama, menurut saya, yang dapat diajarkan oleh guru agama, terutama saya sebagai guru PAI, adalah menanamkan kepada siswa untuk saling menjaga toleransi dan menghargai perbedaan agama. Kita sebagai contoh, harus saling bertoleransi. Di sini, tidak semua guru beragama Islam, jadi kita sebagai pendidik yang pertama kali menunjukkan sikap toleransi, baru kemudian saya mengajarkan kepada anak-anak atau siswa-siswi untuk bertoleransi." **(wawancara Bapak Fahmi Amri Harahap, M.Pd 05, November 2024)**

Bertolak dari hasil analisis data-data di atas diperoleh proposisi yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut: upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMP Negeri 9 binjai dapat dilakukan dengan memberikan teladan kepada semua siswa-siswi yaitu guru-guru di SMP Negeri 9 binjai juga saling bertoleransi dengan guru lain yang berlainan agama.

### **Tantangan dan solusi Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMP Negeri 9 binjai**

Adapun tantangan guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMP Negeri 9 binjai, yaitu

1. Kurang maksimal dukungan orang tua,

2. Pada awal masuk sekolah siswa masih membawa budaya dari asalnya.

**a) Tantangan Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMP Negeri 9 binjai.**

Adapun faktor yang menjadi penghambat guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMP Negeri 9 binjai, yaitu:

**1) Kurang Maksimal Dukungan Orang Tua**

Dukungan orang tua memang sangat diperlukan dalam semua hal, begitu juga yang dirasakan guru PAI di SMP Negeri 9 binjai dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap siswa siswi SMP Negeri 9 binjai, karena siswa siswi SMP Negeri 9 binjai berasal dari berbagai kota atau tidak berasal dari daerah lingkungan sekolah saja bahkan banyak yang berasal dari luar kota seperti Nias dan lain sebagainya. Di samping itu siswa siswi SMP Negeri binjai yang berasal dari lingkungan sekolah juga dari keluarga yang kurang mampu, sehingga siswa-siswi SMP Negeri 9 binjai harus bekerja setelah pulang sekolah atau siswa-siswi yang tidak bekerja setelah pulang sekolah.

Namun, orang tua dari mereka pergi pagi dan pulang sekolah setelah mereka tidur sehingga tidak mendapatkan perhatian dari para orang tua. Hal ini terungkap hasil wawancara dengan informan berikut yang menyatakan:

"Yang sangat berat itu adalah, pertama, karena perkembangan anak-anak ini. Kita tahu bahwa kehidupan mereka cukup sulit, ibaratnya bukan liar, tapi mereka hidup sendiri. Biasanya kita meminta pendampingan orang tua untuk mengetahui bagaimana sikap anak di rumah dan bagaimana perilaku mereka di sekolah. Namun, mereka tidak memiliki orang tua. Jadi, bagaimana kita menghadapinya? Anak-anak inilah yang perlu kita beri perhatian, memberikan nasihat, mengingatkan mereka, serta memberikan dukungan dan masukan."  
**(wawancara Bapak Khairuddin, S.Pd, 05 November 2024)**

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh informan tersebut menunjukkan bahwa memang salah satu faktor penghambat bagi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMP Negeri 9 binjai adalah kurangnya dukungan dari orang tua.

Pendapat informan di atas juga diperkuat oleh pernyataan informan berikut, informan menyatakan sebagai berikut:

"Tapi ini bukan untuk menyalahkan siapa pun, karena kadang orang tua juga jauh, jadi kami merasa kesulitan untuk membicarakannya. Orang tua seharusnya menjadi contoh bagi anak-anak, namun ada juga yang menghadapi masalah, dan ketika hendak dibicarakan dengan orang tua siswa, mereka tidak bisa dihubungi. Contohnya, ada yang orang tuanya berada jauh, seperti di Nias, jadi bagaimana kami bisa memanggil mereka? Pasti mereka tidak akan datang."  
**(wawancara Bapak Fahmi Amri Harahap, M.Pd 05, November 2024)**

Kedua data di atas berkenaan dengan kurangnya maksimalnya dukungan orang tua karena disebabkan oleh ekonomi keluarga siswa di SMP Negeri 9 binjai masih belum terpenuhi sehingga orang tua siswa harus bekerja, sebahagian siswa lainnya berasal dari luar kota Medan atau jauh dari orang tua, hal ini terungkap pada hasil wawancara dengan informan berikut, informan menyatakan:

"Peran orang tua juga sangat penting, terutama mengingat sebagian besar siswa di sini berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. Oleh karena itu, orang tua mereka secara otomatis sibuk mencari nafkah atau bekerja. Akibatnya, ketika diundang

untuk rapat sekolah, hanya sedikit yang dapat hadir. Kami juga tidak bisa memaksakan mereka. Begitulah keadaannya. Perhatian orang tua terhadap siswa pun menjadi terbatas, apalagi banyak di antara siswa kami yang berasal dari luar kota, seperti Nias, yang tentunya tidak mendapatkan perhatian langsung dari orang tua mereka. Itulah kira-kira kondisinya." **(wawancara Bapak Fahmi Amri Harahap, M.Pd 05, November 2024)**

Bertolak dari hasil analisis data-data di atas diperoleh proposisi yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut: faktor yang menjadi penghambat bagi guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMP Negeri 9 binjai yaitu kurang maksimalnya dukungan dari orang tua.

## 2) Ruang Kelas yang Minim

Ruangan juga menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran yang berlangsung pada jenjang pendidikan apa saja. Ruang kelas yang terbatas menjadi faktor penghambat pada kelangsungan proses pembelajaran. Demikian juga guru PAI di SMP Negeri 9 binjai dalam menerapkan pendidikan multikultural. Dikarenakan hal demikian guru PAI tersebut tidak dapat secara maksimal dalam menerapkan pendidikan multikultural.

Hal ini terungkap pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti, informan menyatakan: "Kembali lagi seperti yang saya katakan di awal tadi, kita memiliki ruang yang terbatas. Intinya, ketika siswa yang beragama Islam sedang belajar agama Islam, setelah itu siswa yang beragama Kristen belajar agama Kristen." **(wawancara Bapak Khairuddin, S.Pd 05, November 2024)**

Jadi, permasalahan itu tidak terlalu apa dikatakan ya tidak telau rumit, cuman ketika proses pembelajaran itu berlangsung karna lokalnya tadi bersebelah-sebelahan seperti ini, ini bapak liatlah inikan suara dari lokal sebelah jugakan sampai ke lokal yang beragama Islam ataupun suara yang beragama Islam sampai ke ruangan yang beragam Kristen, jadi kek mana itu kurang efektif lah itu.

Karena ruangan kelas atau lokal di SMP Negeri 9 binjai minim maka mengakibatkan ketika berlangsung pembelajaran Agama Islam kurang efektif, hal ini juga dikarenakan ketika siswa belajar Agama Islam, siswa yang kristen juga belajar Agama Kristen sehingga ketika siswa-siswi kristen menyanyikan lagu-lagu kebaktian suara mereka sampai ke ruangan yang kelas siswa yang sedang belajar pelajaran Agama Islam.

Data ini juga diperkuat dengan pernyataan informan sebagai berikut:

"trus kemudian, ketika terjadi namanya pelajaran agama kelas kamikan terbatas hanya pembatas triplek," **(wawancara Bapak Fahmi Amri Harahap, M.Pd 05, November 2024)**

Demikian juga hasil observasi peneliti pada saat terjadi proses pembelajaran Agama Islam, siswa-siswi yang beragama Kristen juga belajar Agama Kristen dan pada saat peneliti mengadakan observasi siswa-siswi yang belajar agama Kristen sedang menyanyikan lagu puji-pujian mereka sehingga fokus siswa-siswi yang sedang belajar agama Islam menjadi kurang, meskipun demikian guru PAI tetap memberikan peringatan kepada siswanya agar selalu menghormati dan bertoleransi kepada pemeluk agama lain.

Bertolak dari hasil analisis data-data di atas diperoleh proposisi yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut: faktor yang menjadi penghambat bagi guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMP Negeri 9 binjai yaitu ruangan kelas masih minim.

## B. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian di atas, sub fokus pertama tentang Upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural diperoleh beberapa kesimpulan proposisi antara lain:

- a. Melalui kegiatan upacara pengibaran bendera;
- b. Pada saat proses pembelajaran;
- c. Memberikan teladan di luar jam pembelajaran.

Sedangkan sub fokus kedua tentang pentingnya menerapkan pendidikan multikultural adalah karna SMP Negeri 9 binjai Terdiri dari berbagai suku dan agama.

Adapun sub ketiga kedua tentang faktor yang menghambat dalam menerapkan pendidikan multikultural yaitu:

- a. Kurang maksimal dukungan orang tua;
- b. Ruangan kelas yang minim; dan

### 1. Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural

#### a. Melalui Kegiatan Upacara Pengibaran

Bendera Upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural yang dilakukan guru dapat melalui kegiatan upacara pengibaran bendera. Upacara pengibaran bendera yang umumnya dilaksanakan setiap hari senin memberikan makna pada perjuangan para pahlawan yang telah merebut kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Diketahui bersama bahwa negara ini bukan dimerdekakan dari satu suku saja, melainkan dari berbagai suku. Demikian juga agama negara ini tidak di merdekakan satu agama saja akan tetapi dari berbagai agama. Kegiatan upacara pengibaran bendera ini memang suatu kegiatan yang menjadi rutinitas di sekolah-sekolah umumnya walaupun tidak ada undang-undang yang mengaturnya tentang kewajibannya. Namun, hal ini dapat dimaknai dari undang-undang Sisdiknas pasal 4 bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.<sup>11</sup>

Pada konteks ini dapat dikatakan, tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpatik, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda dan dari kegiatan upacara pengibaran bendera ini tujuan dari pendidikan multikultural ini dapat dilaksanakan seperti simpatik terhadap para pahlawan-pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan dengan melalui hening cipta yang dilakukan pada setiap acara pengibaran bendera. Selain itu juga para pembina upacara pada saat memberikan pidatonya dapat memberikan dan mengajak siswa dalam upaya menyadarkan perbedaan di Indonesia umumnya dan lingkungan sekolah khususnya.

Bertolak dari uraian di atas dapatlah dinyatakan bahwa upaya yang dilakukan guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural atau semua guru dapat dilakukan melalui upacara pengibaran bendera yang dilakukan oleh pihak sekolah.

#### a. Pada Saat Proses Pembelajaran

Temuan peneliti tentang upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural dapat dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Karena, proses pembelajaran yang berlangsung tersebut selalu di mulai dengan metode ceramah. Pada saat pembukaan pembelajaran guru yang menggunakan metode ceramah dapat memberikan dan

---

<sup>11</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Pasal 4).

mengajak para siswa dalam memahami makna keberagaman. Sejatinya mata pelajaran PAI yang memberikan pemahaman tentang agama Islam sesungguhnya, maka seogiyanya dapat memberikan pemahaman bagi siswa untuk saling menghargai, sebagaimana Allah memberikan pemahaman tentang toleransi ini yang tertuang dalam surah Alkafirun 1-6:

“katakanlah: “Hai orang-orang kafir (1) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (2) dan kamu tidak akan menyembah Tuhan yang aku sembah (3) dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah (4) dan kamu tidak pernah menyembah Tuhan yang aku sembah (5) untukmu agamamu, dan untukku agamaku (6).”

Dari ayat Al- Qur'an di atas dapat dipahami bahwa dalam hal toleransi memang Islam menganjurkan tetapi tidak dalam konteks yang berlebihan, seperti bergantian dalam menyembah masing-masing, dan demikian juga dengan agama ayat ini menjelaskan bahwa Islam mengakui bahwa ada agama yang diyakini manusia selain agama Islam dan Islam tidak memaksakan orang lain untuk meyakini agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa guru PAI dapat menerapkan pendidikan multikultural pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menyelipkan atau mengambil waktu-waktu untuk memberikan pemahaman bagi siswa tentang kemajemukan agama maupun suku yang ada seperti pada saat guru yang menggunakan metode ceramah dalam membuka pelajaran.

#### **b. Memberikan Teladan di Luar Jam Pembelajaran**

Temuan penelitian tentang memberikan teladan di luar jam pembelajaran menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural. Keteladanan bagi guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru tanpa terkecuali, hal ini bisa dimaknai dari kompetensi kepribadian guru yang diatur dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 yang kemudian di jelaskan dalam PP nomor 74 tahun 2008, yaitu:<sup>12</sup> Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksudkan pada ayat (2) sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:

- a. Beriman dan bertakwa;
- b. Berakhlak mulia;
- c. Arif dan bijaksana;
- d. Demogratis;
- e. Mantap;
- f. Berwibawa;
- g. Stabil;
- h. Dewasa;
- i. Jujur;
- j. Sportif;
- k. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- l. Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri;
- m. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Dapat dilihat pada poin “K” dinyatakan bahwa guru harus menjadi teladan bagi murid atau peserta didiknya, dengan demikian maka seorang guru harus memberikan teladan bagi peserta didiknya dalam hal apapun, karena memang metode teladan sangat efektif dalam memberikan pembelajaran bagi siapapun.

<sup>12</sup> Peraturan Pemerintah RI, Nomor 74 Tahun 2008. *Tentang Guru*, BAB II Pasal 3 ayat 5.

Sebagaimana kelebihan metode keteladanan yang dikemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Majid adalah:<sup>13</sup>

- a. Metode keteladanan akan memberikan kemudahan kepada pendidik dalam melakukan evaluasi terhadap hasil dari proses pembelajaran.
- b. Metode keteladanan akan memudahkan bagi peserta didik dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajari selama proses pendidikan berlangsung.
- c. Bila keteladanan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
- d. Metode keteladanan juga mendorong pendidik untuk senantiasa berbuat baik karena menyadari dirinya akan dicontoh oleh peserta didiknya.

Dari penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa metode keteladanan sangat diperlukan bagi seorang guru karena dengan keteladanan maka akan memudahkan bagi peserta didik dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajari selama proses pendidikan berlangsung dan juga bila keteladanan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.

Bertolak dari uraian di atas dapatlah dinyatakan bahwa metode keteladanan merupakan langkah yang sangat efektif dalam menerapkan pendidikan multikultural.

### **3. Tantangan dan solusi Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural**

#### **a. Tantangan Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural**

Ada beberapa faktor yang menjadi tantangan bagi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMP Negeri 9 Binjai yang merupakan temuan peneliti yaitu:

##### **1. Kurang maksimal dukungan orang tua;**

Orang tua atau keluarga merupakan unsur utama dalam dunia pendidikan karena pendidikan yang pertama didapatkan adalah dari orang tua, sekolah merupakan tempat kedua bagi anak dalam menuntut ilmu dan guru di sekolah merupakan pendidik kedua setelah orang tua. Proposisi penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu faktor penghambat guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMP Negeri 9 Binjai adalah kurang maksimalnya dukungan dari orang tua. Dukungan dari orang tua dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam konteks ini merupakan suatu keharusan, karena dalam kehidupan sehari-hari anak seharusnya dapat belajar dari orang tua bagaimana orang tua dapat berinteraksi dengan masyarakat atau lingkungan sekitarnya.

Mendidik anak dengan cara keteladanan menjadi faktor penting dalam membentuk baik dan buruknya anak. Jika pendidik/orang tua jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk akhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu juga sebaliknya jika pendidik/orang tua seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir dan hina maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, kikir, penakut, dan hina.

##### **2. Ruang kelas yang minim**

Prasarana merupakan unsur penting pada lembaga pendidikan, sebagai sesuatu yang

---

<sup>13</sup> Muhaimin dan Abdul Majid, (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Triegenda Karya, h.119.

penting pemerintah merumuskan peraturan khusus yang menjadi kriteria minimumnya pada PP nomor 24 Tahun 2007 Tentang Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA). Ruangan kelas sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran sudah teratur serta nyaman bagi guru untuk mengajar begitu juga bagi siswa dalam menjalani pelajaran di sekolah. Lain halnya dengan SMP Negeri 9 Binjai maka ruangan kelas masih kurang nyaman bagi siswa dalam menjalani proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran Agama Islam karena pada saat pembelajaran agama Islam berlangsung maka pembelajaran agama kristen pun berlangsung dan dikarenakan ruangan kelas masih minim sehingga menyebabkan kelas yang ada harus dibagi menjadi dua kelas. Sementara itu PP nomor 24 Tahun 2007 telah menegaskan tentang luas minimum ruangan kelas pada sekolah yaitu:<sup>14</sup>

- a. Fungsi ruang kelas adalah tempat kegiatan pembelajaran teori, praktik yang tidak memerlukan peralatan khusus, atau praktik dengan alat khusus yang mudah dihadirkan.
- b. Banyak minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar.
- c. Kapasitas maksimum ruang kelas 28 siswa.
- d. Rasio minimum luas ruang kelas 2m<sup>2</sup> /siswa. Untuk rombongan belajar dengan siswa kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas adalah 30 m<sup>2</sup>. Lebar minimum ruang kelas adalah 5 m.
- e. Ruang kelas memiliki jendela yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan.
- f. Ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar siswa dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007, Tentang Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA), BAB I Poin D. Dari undang-undang dan uraian di atas dapat dipahami bahwa proposisi yang menjadi temuan peneliti berupa ruangan kelas yang minim menjadikan faktor penghambat bagi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural.

Adapun solusi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMP Negeri 9 Binjai Adalah:

Solusi utama dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMP Negeri 9 Binjai adalah dukungan aktif dari seluruh pihak sekolah, terutama guru-guru. Semua guru terlibat dalam memberikan arahan kepada siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan, baik melalui kegiatan rutin seperti upacara Senin yang selalu menyampaikan pesan keberagaman, maupun melalui baris berbaris dari Selasa hingga Sabtu yang juga digunakan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural. Pihak sekolah mengintegrasikan nilai keberagaman dalam tata tertib yang diikuti oleh semua siswa, sehingga sejak awal mereka sudah dipersiapkan untuk menghargai perbedaan. Jika ada pelanggaran, pihak sekolah

<sup>14</sup> Peraturan Pemerintah RI, Nomor 24 Tahun 2007, Tentang Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), BAB I poin D.

memberikan sanksi sesuai aturan yang ada atau, jika diperlukan, berkomunikasi dengan orang tua siswa. Dengan adanya dukungan dari seluruh pihak sekolah, guru PAI dapat lebih mudah mengimplementasikan pendidikan multikultural karena semua pihak ikut berperan dalam menanamkan nilai saling menghargai dan toleransi kepada siswa.

## KESIMPULAN

Peran guru dalam mengembangkan pendidikan agama Islam yang multikultural sangatlah penting. Guru memiliki tanggung jawab untuk membangun pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya dan agama di kalangan siswa. Dalam konteks ini, guru perlu memilih materi ajar yang mencerminkan budaya dan agama yang berbeda secara adil, memfasilitasi dialog antarbudaya, mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran, dan menggunakan metode pembelajaran yang beragam. Dalam menjalankan perannya, guru dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang agama Islam dan mengembangkan sikap penghargaan terhadap perbedaan budaya dan agama.

Melalui dialog antarbudaya, siswa dapat berbagi pengalaman, pandangan, dan keyakinan mereka, sambil belajar untuk saling mendengarkan, menghormati, dan memahami. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran agama Islam membantu siswa menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari mereka, sambil mengembangkan rasa kebanggaan terhadap budaya mereka sendiri dan menghargai keberagaman budaya di sekitar mereka.

Penggunaan metode pembelajaran yang beragam juga memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang agama Islam serta perspektif orang lain. Dengan melaksanakan peran mereka dengan baik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menarik, dan relevan bagi siswa. Hal ini tidak hanya membantu siswa mempelajari agama Islam dengan lebih baik, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang lebih toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman budaya dan agama.

Melalui pendekatan ini, pendidikan agama Islam yang multikultural dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi yang beradab, memahami, dan menghormati perbedaan budaya dan agama dalam masyarakat yang semakin kompleks dan global.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Albina, Meyniar. "MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM." In Pendidikan, edited by Muhammaedi. Format Publishing, 2022.
- [2] Agus Munadlir, Ilmu Pendidikan, Ikip Pgri, and Wates Yogyakarta. STRATEGI SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL, 2023.
- [3] Departemen Agama RI. Mushaf Al-Qur'an Terjemahan. Jakarta: Alhuda Kelompok Gema Insani, 2002.
- [4] Habibi Muhammad, Devy, and Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HUMANISME RELIGIUSITAS DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0." Edumaspul: Jurnal Pendidikan 4, no. 2 (2020): 31.
- [5] Juhaya, S. Pradja. Filsafat Ilmu. Bandung: Taraju, 2003.

- 
- [6] Kamal, Muhiddinur. “GURU Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis.” In PENDIDIKAN. Lampung: AURA (Anugrah Utama Raharja), 2013.
  - [7] Nata, Abuddin. “PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MILENIAL.” *Conciencia* 18, no. 1 (July 1, 2018): 10–28.
  - [8] UUD Republik Indonesia. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA 20 5GURU Dan DOSEN, 2005.
  - [9] Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitati*. Bandung; PT. Remaja, 2013.
  - [10] Muhaimin, dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya. 1993.
  - [11] Salim & Syahrur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Cita pustaka Media. 2015.
  - [12] Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, Malang: UIN-MALIKI Press, 2011.
  - [13] Suryana, Yaya & H.A Rusdiana, 2015, *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa)*, Bandung: Pustaka Setia.